

---

## REAKSI TUTURAN ANAK USIA DINI TERHADAP KALIMAT IMPERATIF POSITIF DAN NEGATIF ORANG TUA

**Muhajir**

MA Darul Ma'wa

Jln. K. Chamim Yasin 033, Plandirejo, Plumpang, Tuban

Telp. 085732414729

Pos-el [muhajirabdullah@yahoo.com](mailto:muhajirabdullah@yahoo.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan reaksi tuturan anak usia dini terhadap kalimat imperatif yang disampaikan oleh orang tua. Sehingga dari hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan referensi bagi orang tua agar lebih memahami kalimat imperatif yang baik untuk digunakan kepada anak-anaknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yang memaparkan reaksi anak usia dini terhadap kalimat imperatif positif dan negatif yang digunakan oleh orang tua. Data penelitian ini adalah reaksi tindakan dan tuturan anak usia dini. Sumber data berasal dari objek penelitian yang berjumlah empat anak, yaitu anak usia satu hingga empat tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif, dengan langkah-langkah: mencermati, menyeleksi, menganalisis data, dan menyimpulkan. Anak usia dini merespon kalimat imperatif positif yang disampaikan oleh orang tua dengan menyetujui melakukan tindakan seperti yang dimaksud. Sedangkan kalimat imperatif negatif yang disampaikan oleh orang tua sebagian besar direspon dengan penolakan. Karena itu, diharapkan orang tua lebih berhati-hati dalam menggunakan kalimat imperatif yang disampaikan kepada anak usia dini. Sehingga memudahkan bagi orang tua untuk menanamkan nilai positif dalam pembentukan karakter anak.

**Kata kunci:** anak usia dini, kalimat imperatif, orang tua

**Abstract:** The purpose of research are to describe on responding discourse of the child that given by their parents. With the result of t the research, parent can understand how to use imperative sentence to their child well. This research uses descriptive qualitative method, explain the act of childhood for positive and negative imperative sentence by parents. Data of this research is responding action of childhood, the source of data take form research object with four child, consist: 1 to 4 year old. This research use technique observation, filed data, and documentation. Childhood responses positive imperative sentences that explained by their parents then they can response like their parents mean. Where as with negative imperative sentences they can also response well. So, base on this research data, parents must more careful in using imperative sentences to their child. Their child mus be given positive value in building their character.

**Keywords:** childhood, imperative sentence, parents

## PENDAHULUAN

Anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara yang sangat menakjubkan. Selama usia dini, yaitu sejak lahir hingga usia 6 (enam) tahun, ia tidak pernah belajar bahasa, apalagi kosakata secara khusus. Akan tetapi pada akhir masa usia dininya, rata-rata anak telah menyimpan lebih dari 14.000 kosakata. Sungguh ini merupakan angka yang fantastis untuk ukuran anak usia dini (Suyadi, 2010:96).

Penanaman tentang nilai-nilai yang baik pada lebih efektif jika dilaksanakan sejak usia dini. Karena pada masa ini anak mengalami mengalami pertumbuhan dan per-kembangan yang sangat pesat. Otak merupakan kunci utama bagi pembentukan kecerdasan. Periode ini dimulai sejak janin dalam kandungan hingga usia 6 (enam) tahun. Pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan otak anak-anak mencapai 80% dari otaknya di masa dewasa kelak. Artinya, di atas periode ini, perkembangan otak hanya 20% saja. Dengan kata lain, pada usia 6 (enam) tahun ke atas hingga masa tua, perkembangan otak hanya sebesar 20% saja. Selebihnya hanyalah per-luasan permukaan otak dan jalinan dendrit yang lebih rumit. Mencermati tahap demi tahap dan capaian demi capaian tumbuh-kembang otak anak periode emas tersebut, hendaknya para guru, orang tua, mampu memanfaatkan periode ini sebaik mungkin, sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang menjadi anak yang cerdas dan berkarakter mulia (Suyadi, 2010:23-24).

Jika kita mau mencermati pola perkembangan bahasa pada anak sebagian besar hanya bisa diperoleh anak melalui interaksi, percakapan maupun dialog dengan orang dewasa. Melalui berbagai aktivitas ini, anak-anak akan mendapatkan model berbahasa, memperluas pengertian, mencakup kosakata

yang ekspresif, dan menjadi motivasi anak-anak dalam berinteraksi dengan orang lain atau kehidupan sosial. Karena bahasa berkembang selalu terkait dengan konteks sosial, maka percakapan dan pengertian pembicaraan menjadi penting untuk diperhatikan.

Ketika anak belajar bahasa melalui interaksi dengan orang dewasa, anak-anak tidak hanya mempelajari redaksi kata dan kalimat, melainkan juga struktur kata dan kalimat itu sendiri. Sebagai contoh, seorang ayah mengatakan, “gelas di atas meja.” Anak-anak tidak hanya menirukan dan memaknai arti kalimat tersebut, melainkan ia juga mempelajari struktur kalimatnya. Jadi, ketika kalimat tersebut rusak strukturnya, maka rusaklah kosakata dan kalimat yang direkam anak. Inilah sebabnya, mengapa anak-anak sering kali mengatakan kata-kata kotor dan arogan tanpa beban moral. Hal ini disebabkan anak memperoleh kata-kata dari peniruan orang dewasa yang salah gramatikanya. Padahal orang dewasa dalam pandangan anak selalu bersifat baik (Suyadi, 2010:97).

Karakter seseorang tidak terbentuk dalam hitungan detik namun membutuhkan proses yang panjang dan melalui usaha-usaha tertentu. Peran keluarga sangat besar dalam memberi dasar yang kuat bagi anak-anak, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Secara keseluruhan, penelitian menyatakan bahwa perilaku dan usaha orang tua adalah yang terpenting, meskipun bukan satu-satunya yang memengaruhi perkembangan dan kompetensi anak. Ada empat pengaruh orang tua setelah anak lahir: (1) memberikan lingkungan perlindungan untuk meredam risiko, (2) memberikan pengalaman yang membaca pada pengembangan potensi maksimal, (3) menjadi penasihat dalam komunitas yang

lebih besar, dan (4) menjadi kekuatan yang tak tergantikan dalam kehidupan anak (Brook, 2011;96).

Berdasarkan pemikiran tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang reaksi anak usia dini terhadap kalimat imperatif positif dan kalimat imperatif negatif orang tua. Hasil penelitian inidi-harapkan dapat memberikan ruang pengetahuan baru untuk lebih me-mahami kalimat-kalimat imperatif yang baik bagi anak-anak usia dini.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif karena data yang dianalisis berupa data kualitatif dan tidak melibatkan generalisasi dalam penarikan kesimpulannya. Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif peneliti tidak menggunakan angka dalam me-ngumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Namun tidak berarti peneliti tidak boleh menggunakan angka sama (Arikunto, 2006:12). Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif, data dalam penelitian ini berupa deskripsi tuturan. Aminuddin (1990:16) mengatakan bahwa penelitian kualitatif selalu ber-sifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya ber-bentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel. Data yang terkumpul berbentuk kata atau gambar, bukan angka.

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa (1) reaksi tindakan anak terhadap kalimat imperatif positif dan negatif yang digunakan oleh orang tua, dan (2) reaksi tuturan anak terhadap kalimat imperatif positif dan negatif yang digunakan oleh orang tua. Data tersebut diperoleh dari subjek penelitian yang dipilih dengan teknik *purposive sampel*

yaitu dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2013:183).

Data dikumpulkan dengan teknik pengamatan, dilakukan untuk mengamati reaksi subjek penelitian, baik berupa tindakan maupun tuturan. Teknik catatan lapangan dilakukan untuk melengkapi data yang ada. Teknik dokumentasi yang dimaksudkan untuk memperoleh data baik audio maupun visual sebagai bukti nyata mengenai hal yang di teliti.

Penganalisisan data menggunakan metode padan dan metode agih. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan, sedangkan metode agih adalah metode analisis bahasa dengan alat penentu yang berasal dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:13; Mahsun, 2006:120). Metode padan yang di-gunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode padan referensial yang alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referent bahasa dan metode padan pragmatis yang alat penentunya adalah mitra wicara. Metode padan digunakan dalam menentukan fungsi dan makna ungkapan anak, sedangkan metode agih digunakan untuk mengetahui bentuk tuturan anak.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tuturan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala ucapan yang dituturkan oleh subjek penelitian yang berkaitan dengan stimulus yang diberikan, yaitu kalimat perintah yang disampaikan oleh orang tua.

#### **Tuturan Anak Usia Dini Terhadap Kalimat Imperatif Positif Orang Tua**

Pada anak usia 1 tahun, kalimat imperatif positif biasa tidak direspon

dengan tuturan. Anak tersebut hanya melihat ke arah ibunya saja tanpa mengucapkan kata atau mengoceh. Sehingga tidak dapat ditentukan bentuk tuturan anak usia 1 tahun sebagai reaksi terhadap kalimat imperatif positif biasa yang disampaikan oleh orang tua tersebut.

Pada anak usia 2 tahun kalimat imperatif positif biasa juga tidak direspon dengan tuturan. Anak tersebut hanya melihat ke arah ibunya saja tanpa mengucapkan kata atau mengoceh. Sehingga tidak dapat ditentukan bentuk tuturan anak usia 2 tahun sebagai reaksi terhadap kalimat imperatif positif biasa yang disampaikan oleh orang tua tersebut.

Pada anak usia 3 tahun, kalimat imperatif positif biasa direspon dengan tuturan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

*“Opo bu?”*

(Apa Bu?)

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa anak usia 3 tahun telah mampu memahami dan menanggapi kalimat imperatif positif biasa yang disampaikan oleh orang tua dalam bentuk tuturan, yaitu dalam bentuk pertanyaan.

Pada anak usia 4 tahun, kalimat imperatif positif biasa direspon dengan tuturan dalam bentuk pertanyaan dan pernyataan sebagai berikut:

*“Wonten nopo Bund? Aku gak macem-macem kok.”*

(Ada apa Bunda? Saya tidak berbuat macam-macam kok.)

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa anak usia 4 tahun telah mampu memahami dan menanggapi kalimat imperatif positif biasa yang disampaikan oleh orang tua dalam bentuk tuturan, yaitu dalam bentuk pertanyaan dan pernyataan.

Pada anak usia 1 tahun, kalimat imperatif positif permintaan direspon

dengan tuturan yang tidak jelas, hanya merengek dan mengoceh tidak jelas.

Pada anak usia 2 tahun, kalimat imperatif positif permintaan direspon dengan tuturan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

*“Njupuk iki?”*

(Ambil ini?)

Tuturan tersebut merupakan pengulangan dari sebagian kata yang telah digunakan oleh ibunya dalam kalimat imperatif positif permintaan. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa anak usia 2 tahun telah mampu memahami dan menanggapi kalimat imperatif positif permintaan yang disampaikan oleh orang tua dalam bentuk tuturan, yaitu dalam bentuk pertanyaan yang berasal dari pengulangan kata yang digunakan oleh ibunya.

Pada anak usia 3 tahun, kalimat imperatif positif permintaan direspon dengan tuturan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

*“Enggih”*

(Iya)

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa anak usia 3 tahun telah mampu memahami dan menanggapi kalimat imperatif positif permintaan yang disampaikan oleh orang tua dalam bentuk tuturan, yaitu dalam bentuk pernyataan.

Pada anak usia 4 tahun, kalimat imperatif positif permintaan direspon dengan tuturan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

*“Enggih bund, aku terus sing dikangkan.”*

(Iya Bunda, aku terus yang disuruh.)

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa anak usia 4 tahun telah mampu memahami dan menanggapi kalimat imperatif positif permintaan yang disampaikan oleh orang tua dalam bentuk tuturan, yaitu dalam bentuk pernyataan.

Pada anak usia 1 tahun, kalimat imperatif positif pemberian izin direspon dengan tuturan yang jelas, melainkan hanya merengek dan mengoceh tidak jelas. Sehingga tidak dapat ditentukan sebagai bentuk tuturan anak usia 1 tahun sebagai reaksi terhadap kalimat imperatif positif permintaan yang disampaikan oleh orang tua tersebut.

Pada anak usia 2 tahun, kalimat imperatif positif pemberian izin direspon dengan tuturan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

*“Iki dijupuk? Dimaem?”*  
(Ini diambil? Dimakan?)

Tuturan tersebut merupakan pengulangan dari sebagian kata-kata yang telah digunakan oleh ibunya dalam kalimat imperatif pemberian izin.

Pada anak usia 3 tahun, kalimat imperatif positif pemberian izin direspon dengan tuturan. Anak tersebut hanya melihat ke arah ibunya saja tanpa bertutur. Sehingga tidak dapat ditentukan sebagai bentuk tuturan anak usia 1 tahun sebagai reaksi terhadap kalimat imperatif positif permintaan yang disampaikan oleh orang tua tersebut.

Pada anak usia 4 tahun, kalimat imperatif positif pemberian izin direspon dengan tuturan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

*“Aku laper Bunda, mbenjeng tumbaso maleh nggih.”*  
(Saya lapar Bunda, besok belikan lagi ya.)

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa anak usia 4 tahun telah mampu memahami dan menanggapi kalimat imperatif positif permintaan yang disampaikan oleh orang tua dalam bentuk tuturan, yaitu dalam bentuk pernyataan.

Pada anak usia 1 tahun, kalimat imperatif positif ajakan tidak direspon dengan tuturan yang jelas, melainkan hanya merengek dan mengoceh tidak jelas. Anak tersebut hanya melihat ke arah

ibunya saja dan merengek serta mengoceh. Sehingga dalam penelitian ini tidak dapat ditentukan sebagai bentuk tuturan anak usia 1 tahun sebagai reaksi terhadap kalimat imperatif positif permintaan yang disampaikan oleh orang tua tersebut.

Pada anak usia 2 tahun, kalimat imperatif positif ajakan direspon dengan tuturan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

*“Melu nondi Buk?”*  
(Ikut ke mana Bu?)

Tuturan tersebut merupakan pengulangan dari sebagian kata-kata yang telah digunakan oleh ibunya dalam kalimat imperatif ajakan.

Pada anak usia 3 tahun, kalimat imperatif positif ajakan direspon dengan tuturan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

*“Ayo buk? Ape nondi?”*  
(Ayo Bu? Mau kemana?)

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa anak usia 3 tahun telah mampu memahami dan menanggapi kalimat imperatif positif ajakan yang disampaikan oleh orang tua dalam bentuk tuturan, yaitu dalam bentuk pertanyaan.

Pada anak usia 4 tahun, kalimat imperatif positif ajakan direspon dengan tuturan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

*“Ten pundi Bund? Wanten mainane to mbaten ?”*  
(Di mana Bunda? Ada mainannya atau tidak?)

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa anak usia 4 tahun telah mampu memahami dan menanggapi kalimat imperatif positif ajakan yang disampaikan oleh orang tua dalam bentuk tuturan, yaitu dalam bentuk pertanyaan.

Pada anak usia 1 tahun, kalimat imperatif positif suruhan tidak direspon dengan tuturan yang jelas, melainkan hanya merengek dan mengoceh tidak

jelas. Sehingga tidak dapat ditentukan bentuk tuturan anak usia 1 tahun sebagai reaksi terhadap kalimat imperatif positif ajakan yang disampaikan oleh orang tua tersebut.

Pada anak usia 2 tahun, kalimat imperatif positif suruhan direspon dengan tuturan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

“Meneng?”

(Diam?)

Tuturan tersebut merupakan pengulangan dari sebagian kata-kata yang telah digunakan oleh ibunya dalam kalimat imperatif suruhan.

Pada anak usia 3 tahun, kalimat imperatif positif suruhan direspon dengan tuturan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

“Ana apa buk?”

(Ada apa Bu?)

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa anak usia 3 tahun telah mampu memahami dan menanggapi kalimat imperatif positif suruhan yang disampaikan oleh orang tua dalam bentuk tuturan, yaitu dalam bentuk pertanyaan.

Pada anak usia 3 tahun, kalimat imperatif positif suruhan direspon dengan tuturan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

“Ana apa buk?”

(Ada apa Bu?)

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa anak usia 3 tahun telah mampu memahami dan menanggapi kalimat imperatif positif suruhan yang disampaikan oleh orang tua dalam bentuk tuturan, yaitu dalam bentuk pertanyaan.

Pada anak usia 4 tahun, kalimat imperatif positif suruhan direspon dengan tuturan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

“Enggih-enggih Bunda.”

(Iya-iya Bunda.)

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa anak usia 4 tahun telah mampu

memahami dan menanggapi kalimat imperatif positif ajakan yang disampaikan oleh orang tua dalam bentuk tuturan, yaitu dalam bentuk pernyataan

### **Tuturan Anak Usia Dini Terhadap Kalimat Imperatif Negatif Orang Tua**

Pada anak usia 1 tahun, kalimat imperatif negatif biasa tidak direspon dengan tuturan. Anak tersebut hanya melihat ke arah ibunya dan mengoceh tidak jelas. Sehingga tidak dapat ditentukan bentuk tuturan anak usia 1 tahun sebagai reaksi terhadap kalimat imperatif negatif biasa yang disampaikan oleh orang tua tersebut.

Pada anak usia 2 tahun, kalimat imperatif negatif biasa direspon dengan tuturan dalam bentuk pertanyaan dan pernyataan sebagai berikut:

“Aja nakal-nakal?”

(Jangan nakal-nakal?)

Tuturan tersebut merupakan pengulangan dari sebagian kata-kata yang telah digunakan oleh ibunya dalam kalimat imperatif negatif biasa.

Pada anak usia 3 tahun, kalimat imperatif negatif biasa tidak direspon dengan tuturan. Anak tersebut hanya melihat ke arah ibunya saja tanpa mengucapkan kata atau mengoceh.

Pada anak usia 4 tahun, kalimat imperatif negatif biasa direspon dengan tuturan dalam bentuk pertanyaan dan pernyataan sebagai berikut:

“Enggih bunda, aku pun ageng ya makane pinter.”

(Iya Bunda? Saya sudah besar makanya pintar.)

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa anak usia 4 tahun telah mampu memahami dan menanggapi kalimat imperatif negatif biasa yang disampaikan oleh orang tua dalam bentuk tuturan, yaitu dalam bentuk pernyataan.

Pada anak usia 1 tahun, kalimat imperatif negatif permintaan tidak

direspons dengan tuturan yang jelas, melainkan hanya merengek dan mengoceh tidak jelas. Sehingga tidak dapat ditentukan bentuk tuturan anak usia 1 tahun sebagai reaksi terhadap kalimat imperatif negatif permintaan yang disampaikan oleh orang tua tersebut.

Pada anak usia 2 tahun, kalimat imperatif negatif permintaan direspons dengan tuturan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

*“Dibuwak! Ilang!”*

(Dibuang! Hilang!)

Tuturan tersebut merupakan pengulangan dari sebagian kata-kata yang telah digunakan oleh ibunya dalam kalimat imperatif negatif permintaan. Hal itu menunjukkan bahwa anak usia 2 tahun telah mampu memahami dan menanggapi kalimat imperatif negatif permintaan yang disampaikan oleh orang tua dalam bentuk tuturan, yaitu dalam bentuk pertanyaan yang berasal dari pengulangan kata-kata yang digunakan oleh ibunya.

Pada anak usia 3 tahun, kalimat imperatif negatif permintaan tidak direspons dengan tuturan. Anak hanya melakukan apa yang diperintahkan, meskipun anak menggelengkan kepala tanpa mengucapkan kata atau mengoceh.

Pada anak usia 4 tahun, kalimat imperatif negatif permintaan direspons dengan tuturan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

*“Kengeng napa mbaten angsal dibucal?”*

Kenapa tidak boleh dibuang?)

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa anak usia 4 tahun telah mampu memahami dan menanggapi kalimat imperatif negatif permintaan yang disampaikan oleh orang tua dalam bentuk tuturan, yaitu dalam bentuk pertanyaan yang bertujuan menanyakan alasan dari kalimat imperatif yang disampaikan oleh ibunya.

Pada anak usia 1 tahun, kalimat imperatif negatif pemberian izin tidak direspons dengan tuturan yang jelas, melainkan hanya merengek dan mengoceh tidak jelas. Anak tersebut hanya melihat ke arah ibunya saja dan merengek serta mengoceh. Sehingga tidak dapat ditentukan bentuk tuturan anak usia 1 tahun sebagai reaksi terhadap kalimat imperatif negatif permintaan yang disampaikan oleh orang tua tersebut.

Pada anak usia 2 tahun, kalimat imperatif negatif pemberian izin direspons dengan tuturan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

*“Iki dijupuk?”*

(Ini diambil?)

Tuturan tersebut merupakan pengulangan dari sebagian kata yang digunakan oleh ibunya dalam kalimat imperatif positif pemberian izin.

Pada anak usia 3 tahun, kalimat imperatif negatif pemberian izin tidak direspons dengan tuturan. Anak hanya melakukan apa yang diperintahkan, tanpa bertutur sedikitpun.

Pada anak usia 4 tahun, kalimat imperatif negatif pemberian izin direspons dengan tuturan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

*“Tak salap mriki nggih bund, ben gak ical.”*

(Saya letakkan di sini ya Bunda, supaya tidak hilang.)

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa anak usia 4 tahun telah mampu memahami dan menanggapi kalimat imperatif negatif pemberian izin yang disampaikan oleh orang tua dalam bentuk tuturan, yaitu dalam bentuk pernyataan.

Pada anak usia 1 tahun, kalimat imperatif negatif ajakan tidak direspons dengan tuturan yang jelas, melainkan hanya merengek dan mengoceh tidak jelas. Sehingga tidak dapat ditentukan bentuk tuturan anak usia 1 tahun sebagai

reaksi terhadap kalimat imperatif negatif ajakan yang disampaikan oleh orang tua tersebut.

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa anak usia 2 tahun telah mampu memahami dan menanggapi kalimat imperatif negatif ajakan yang disampaikan oleh orang tua dalam bentuk tuturan, yaitu dalam bentuk kata seru.

Pada anak usia 3 tahun, kalimat imperatif negatif ajakan tidak direspon dengan tuturan. Anak hanya melakukan apa yang diperintahkan, tanpa bertutur sedikitpun.

Pada anak usia 4 tahun, kalimat imperatif negatif ajakan direspon dengan tuturan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

*"Mbaten Bunda!"*

(Tidak Bunda!)

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa anak usia 4 tahun telah mampu memahami dan menanggapi kalimat imperatif negatif ajakan yang disampaikan oleh orang tua dalam bentuk tuturan, yaitu dalam bentuk kalimat imperatif.

Pada anak usia 1 tahun, kalimat imperatif negatif suruhan tidak direspon dengan tuturan. Anak hanya diam, tanpa bertutur sedikitpun. Sehingga tidak dapat ditentukan bentuk tuturan anak usia 1 tahun sebagai reaksi terhadap kalimat imperatif negatif ajakan yang disampaikan oleh orang tua tersebut.

Pada anak usia 2 tahun, kalimat imperatif negatif suruhan direspon dengan tuturan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

*"Mlayu?"*

(Lari?)

Tuturan tersebut merupakan pengulangan dari sebagian kata yang digunakan oleh ibunya dalam kalimat imperatif suruhan.

Pada anak usia 3 tahun, kalimat imperatif negatif suruhan tidak direspon

dengan tuturan. Anak hanya melakukan apa yang diperintahkan, tanpa bertutur sedikitpun.

Sedangkan pada anak usia 4 tahun, kalimat imperatif negatif suruhan direspon dengan tuturan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

*"Mbaten Bunda!"*

(Tidak Bunda!)

Tuturan tersebut menunjukkan bahwa anak usia 4 tahun telah mampu memahami dan menanggapi kalimat imperatif negatif ajakan yang disampaikan oleh orang tua dalam bentuk tuturan, yaitu dalam bentuk kalimat imperatif.

Dalam hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa pada anak usia tertentu anak lebih banyak bertutur dengan menirukan apa yang didengar. Pada anak usia 2 tahun, dalam beberapa kesempatan ketika ibunya menyampaikan kalimat imperatif anak menjawab dengan mengulang sebagian kata yang digunakan oleh ibunya. Contoh: *"Tulong jupukno dolanan iku!"* (Tolong ambilkan mainan itu!) maka anak menjawab, *"Njupuk iki? (Ambil ini?)"*. *"Nek gelem ndang jupuk/maem! (Kalau mau silahkan ambil/makan!)"* dan anak menjawab, *"Iki dijupuk? Dimaem? (Ini diambil? Dimakan?)"*. Dari tuturan tersebut dapat diketahui, bahwa jawaban anak tersebut merupakan hasil mengulang kata-kata yang digunakan oleh ibunya. Fenomena peniruan tersebut sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Vygotsky (Brook, 2011:86-88), yang mengatakan bahwa apa pun yang dipelajari anak, yang pertama adalah pengalaman dalam interaksi sosial dengan orang lain, biasanya orang tua, guru atau teman sebaya, dan kemudian menginternalisasi interaksi sosial tersebut pada tingkat individu dan psikologis.

Peniruan tersebut dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk



membangun karakter anak sejak dini. Karena secara tidak otomatis ketika orang tua berkomunikasi dengan anak dan menggunakan bahasa yang baik, maka anak akan akan menirukan dengan sendirinya. Sehingga dalam jangka panjang anak akan terbiasa berkomunikasi dengan bahasa yang baik. Vygotsky Vygotsky (Brook, 2011:86-88) menjelaskan konsep unik yang disebut zona perkembangan proksimal (*zone of proximal Development*). Ada sejumlah tindakan yang dapat dilakukan anak sendirian, menunjukkan kapasitas internal anak. Inilah yang kita sebut sebagai tingkat kemampuan anak. Tetapi Vygostky menunjukkan bahwa ketika seseorang yang lebih berpengalaman memimbing atau mendorong anak dengan pertanyaan, petunjuk atau demonstrasi, anak dapat merespons dengan tingkatan yang lebih matang, dibandingkan jika anak melakukannya sendirian.

Selain itu, peniruan tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang kita gunakan dalam berkomunikasi dengan anak sangat mempengaruhi perkembangan intelektualitasnya. Seperti yang dikemukakan oleh Piaget (Chaer, 2009:55) tentang hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan intelek. Pertama, sumber kegiatan intelek tidak terdapat dalam bahasa, tetapi dalam periode senso motorik, yakni satu sistem skema, dikembangkan secara penuh, dan membuat lebih dahulu gambaran-gambaran dari aspek-aspek struktur golongan dan hubungan-hubungan benda-benda (sebelum mendahului gambaran-gambaran lain) dan bentuk-bentuk dasar penyimpanan dan operasi pemakaian kembali. Kedua, pembentukan pikiran yang tepat dikemukakan dan berbentuk terjadi pada waktu yang bersamaan dengan pemerolehan bahasa. Keduanya milik satu proses yang lebih

umum, yaitu konstitusi fungsi lambang pada umumnya. Fungsi lambang ini memunyai beberapa macam perilaku yang terjadi serentak dalam perkembangannya. Ucapan-ucapan bahasa pertama yang keluar sangat erat hubungannya dan terjadi serentak dengan permainan lambang, peniruan, dan bayangan-bayangan mental.

Berdasarkan konsep yang dipaparkan oleh Vygotsky dan Piaget tersebut, maka dapat kita ketahui bahwa peniruan anak tidak hanya pada konteks tuturan, melainkan pada tindakan juga. Sehingga kita sebagai orang tua harus lebih berhati-hati ketika berkomunikasi dengan anak kita, baik dalam bentuk tuturan maupun tindakan.

Selain itu, pada penelitian ini juga ditemukan bahwa sebagian besar kalimat imperatif yang sederhana direspon baik oleh anak, yaitu dengan melakukan apa yang dimaksud dalam kalimat tersebut. Pada anak usia 1–2 tahun, kalimat imperatif positif yang disampaikan oleh orang tua sebagian besar direspon dengan melakukan apa yang dimaksud. Sedangkan kalimat imperatif negatif yang disampaikan sebagian direspon dengan pengabaian. Hal tersebut sesuai dengan konsep perkembangan bahasa yang dikemukakan oleh Lenneberg (dalam Yulianto, 2009:26) yang me-nyatakan bahwa pada usia anak mencapai 1;0–1;6 anak mulai meng-hasilkan sejumlah kata; mengikuti perintah sederhana dan mulai merespon tidak; jumlah kata yang diperoleh sekitar 20 kata.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Reaksi tuturan anak usia dini terhadap kalimat imperatif positif adalah dengan menyampaikan ocehan, kalimat tanya, dan pernyataan sebagai lambang persetujuan. Bentuk tuturannya berupa ocehan, kalimat tanya dan pernyataan. Tuturan yang disampaikan

anak sebagian besar berupa pemahaman terhadap apa yang dimaksud dalam kalimat imperatif yang disampaikan oleh orang tua dan persetujuan untuk melakukan apa yang diperintahkan.

Reaksi tuturan anak usia dini terhadap kalimat imperatif negatif adalah dengan menyampaikan ocehan, kalimat tanya, dan pernyataan sebagai lambang pertidaksetujuan. Bentuk tuturannya berupa ocehan, kalimat tanya dan pernyataan. Tuturan yang di-sampaikan anak sebagian besar berupa penolakan untuk melakukan apa yang diperintahkan.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, peneliti menyarankan sebagai berikut. Bagi orang tua, agar lebih berhati-hati dalam penggunaan kalimat imperatif yang disampaikan kepada anak usia dini. Dengan kalimat imperatif yang baik anak akan lebih mudah memahami dan menyetujui untuk melaksanakannya. Bagi guru, dengan menggunakan kalimat imperatif yang baik maka akan lebih mudah untuk menanamkan nilai-nilai yang baik pada diri anak didiknya. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada para peneliti selanjutnya atau pun mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, sehingga dapat memperbaiki

dan melengkapi hal-hal yang belum dibahas pada penelitian ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA 3
- Arifuddin. 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Brook, Jane. 2011. *The Process of Parenting*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yulianto, Bambang. 2009. *Perkembangan Fonologis Bahasa Anak*. Surabaya: Unesa University Press.